

YOLO Culture dalam Perspektif Islam: Dampak Globalisasi terhadap Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

Mahsuna Aulia Anggraini^{1*}, Anis Maisya²

¹⁻² Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: liamahsuna@gmail.com

Abstract. *This study examines the influence of globalization on the YOLO (You Only Live Once) culture and hedonistic behavior among students at UIN Raden Mas Said Surakarta and offers solutions based on Islamic values. Globalization, fueled by technological and social media developments, has accelerated the spread of consumer culture. This encourages students to prioritize immediate pleasure without considering the long-term impact. The research method used was descriptive qualitative, using interviews and literature analysis. The results show that social pressure, the influence of digital trends, and easy access to a consumer lifestyle play a significant role in the rise of hedonistic behavior among students. This phenomenon indicates a shift in mindset that tends to prioritize instant gratification. From an Islamic perspective, this lifestyle is inconsistent with the principle of wasathiyah, or balance, which emphasizes simplicity, responsibility, and a meaningful life orientation. Therefore, the solutions offered include strengthening character education based on Islamic values, developing a da'wah community close to the realities of students, and providing alternative programs that can channel the energies of the younger generation toward productivity and spirituality. Through this approach, students are expected to be able to act more wisely in facing the strong currents of globalization and adopt a balanced lifestyle, not get caught up in hedonism, and still adhere to Islamic teachings.*

Keywords: *Globalization; Hedonism; Islamic Values; University Students; YOLO culture*

Abstrak. Penelitian ini membahas pengaruh globalisasi terhadap budaya *YOLO (You Only Live Once)* dan perilaku hedonisme pada mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta serta menawarkan solusi dengan berbasis nilai Islam. Globalisasi yang ditopang perkembangan teknologi dan media sosial telah mempercepat penyebaran budaya konsumtif. Hal ini mendorong mahasiswa untuk lebih menekankan kesenangan sesaat tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan analisis literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tekanan sosial, pengaruh tren digital, serta kemudahan akses terhadap gaya hidup konsumtif berperan penting dalam meningkatnya perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran pola pikir yang cenderung menjadikan kepuasan instan sebagai tujuan utama. Dalam perspektif Islam, gaya hidup yang semacam ini tidak sejalan dengan prinsip wasathiyah atau keseimbangan, yang menekankan kesederhanaan, tanggung jawab, dan orientasi hidup yang bermakna. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, pengembangan komunitas dakwah yang dekat dengan realitas mahasiswa, serta penyediaan program alternatif yang mampu menyalurkan energi generasi muda ke arah produktif dan spiritual. Melalui pendekatan ini, mahasiswa diharapkan dapat bersikap lebih bijak dalam menghadapi derasnya arus globalisasi serta menerapkan pola hidup yang seimbang, tidak terjebak pada hedonisme, dan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Kata kunci: Globalisasi; Hedonisme; Mahasiswa; Nilai Islam; YOLO Culture,

1. LATAR BELAKANG

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang ditandai oleh pertukaran informasi, teknologi, dan budaya yang melintasi batas-batas negara. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mempercepat proses ini, memungkinkan penyebaran nilai-nilai dan gaya hidup secara global. Salah satu fenomena yang muncul akibat globalisasi adalah budaya "YOLO" (*You Only Live Once*), yang mendorong individu untuk mengejar kesenangan dan pengalaman tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Budaya ini sering

dikaitkan dengan perilaku hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai tujuan utama (Hermawanto & Anggraini, 2020).

Budaya YOLO, singkatan dari "*You Only Live Once*," merupakan filosofi yang mendorong individu untuk menikmati hidup sepenuhnya tanpa menunda kesempatan, dengan asumsi bahwa hidup hanya dijalani sekali. Konsep ini mirip dengan pepatah Latin "*carpe diem*," yang berarti "petiklah hari." YOLO menjadi populer di kalangan anak muda sebagai respons terhadap ketidakpastian masa depan dan dorongan untuk memaksimalkan pengalaman hidup saat ini (Fadhillah, 2021).

Perkembangan budaya YOLO di kalangan anak muda dipengaruhi oleh beberapa faktor. Media sosial memainkan peran signifikan dalam menyebarkan gaya hidup ini, dengan banyak individu membagikan momen-momen spontan dan pengalaman unik mereka secara daring. Hal ini mendorong norma sosial yang menekankan pentingnya pengalaman dan konsumsi segera. Di Indonesia, misalnya, survei oleh YouthLab Indonesia pada Maret 2024 menemukan bahwa lebih dari setengah responden (52%) mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut gratifikasi instan atau memiliki mentalitas YOLO (Tajrim & Awaludin, 2024)

2. KAJIAN TEORITIS

Pengaruh globalisasi dan penetrasi budaya di lingkungan mahasiswa, khususnya di UIN Raden Mas Said Surakarta, YOLO dapat berdampak signifikan terhadap perilaku konsumtif dan gaya hidup hedonis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khulud, dkk yang berjudul "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa" yang menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (Khulud & Haniya, 2023). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Dewi berjudul "Gaya Hidup Hedonis pada Mahasiswa" yang menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengikuti tren yang mengarah pada gaya hidup hedonis, yang akhirnya menjadi kebiasaan (Dewi, 2018).

Menurut perspektif Islam, perilaku hedonisme dipandang negatif karena bertentangan dengan prinsip keseimbangan dan kesederhanaan. Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam mengonsumsi sesuatu dan selalu mempertimbangkan aspek spiritual dalam setiap tindakan. Islam juga menawarkan panduan hidup yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kebergantungan kepada Allah sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak globalisasi terhadap perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta dalam konteks budaya YOLO, serta mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mengatasi tantangan ini (Fadhillah, 2021).

Artikel ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana globalisasi mempengaruhi budaya *YOLO* dan perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta, serta bagaimana Islam merespon budaya *YOLO* dan perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh globalisasi terhadap budaya *YOLO* dan perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Serta mengkaji budaya *YOLO* dan perilaku hedonisme dalam perspektif Islam serta menawarkan solusi berbasis nilai-nilai Islam.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup mahasiswa, masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan budaya *YOLO* dengan perilaku hedonisme dalam konteks perguruan tinggi berbasis Islam. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek konsumtif mahasiswa secara umum tanpa mempertimbangkan dimensi nilai-nilai Islam yang diajarkan di UIN. Selain itu, penelitian yang menghubungkan budaya *YOLO* dengan dampak globalisasi dalam perspektif Islam masih sangat terbatas. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengkaji dampak globalisasi terhadap perilaku hedonisme di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta melalui budaya *YOLO* dalam perspektif Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang *YOLO Culture* dalam Perspektif Islam: Dampak Globalisasi terhadap Perilaku Hedonisme di Kalangan Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilakukan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Sugiyono mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah Metode metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data dalam penelitian adalah tuturan dari informan berupa mahasiswa laki-laki dan perempuan yang sedang menempuh pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 11 orang. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunder diperoleh dari penelitian relevan, buku-buku, jurnal, serta data lainnya yang terkait. Teknik Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga bagian yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, (L,T,N,MFA,M,LM,MN,F,I,C,MF) sebagian besar mahasiswa mengenal istilah *YOLO (You Only Live Once)* sebagai dorongan untuk menikmati hidup, tetapi ada juga yang menganggapnya dapat mendorong perilaku hedonisme. Globalisasi

dan media sosial disebut memiliki peran dalam menyebarkan budaya YOLO di kalangan mahasiswa, yang terlihat dari gaya hidup konsumtif dan tekanan sosial untuk mengikuti tren. Beberapa mahasiswa melihat adanya perubahan perilaku, seperti meningkatnya pengeluaran demi gaya hidup. Dalam perspektif Islam, sebagian besar responden menilai budaya YOLO kurang sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan akhirat. Sebagai solusi, mereka menyarankan kesadaran diri, penguatan nilai-nilai Islam, serta edukasi dari kampus dan komunitas untuk menghindari perilaku hedonisme yang berlebihan.

Konsep YOLO sering kali dijadikan pembenaran untuk menikmati hidup tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang. Mahasiswa cenderung lebih sering menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dan mengejar tren terkini. Berdasarkan data survei, sebagian mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta memahami YOLO sebagai prinsip bahwa hidup harus dinikmati sepuasnya, tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku sering mengalokasikan dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan akademik menjadi pengeluaran untuk hiburan atau gaya hidup mewah.

Konsep Globalisasi, *YOLO Culture*, dan Hedonisme

Globalisasi adalah sebuah sistem yang menciptakan dunia yang semakin terhubung melalui hubungan stabil dan interaksi sistematis antar masyarakat dan wilayah di seluruh dunia. Dalam konteks akademik, globalisasi sering dikaitkan dengan proses integrasi ekonomi, sosial, dan budaya yang menyebabkan batas-batas geografis semakin memudar. Definisi globalisasi juga mencakup berbagai aspek, seperti jaringan informasi, perdagangan barang dan jasa, serta politik-militer yang semakin mendunia. Konsep ini didorong oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, yang memungkinkan arus modal, tenaga kerja, dan ide-ide bergerak bebas antar negara.

Sejarah globalisasi telah mengalami beberapa fase. Istilah globalisasi pertama kali digunakan pada tahun 1930 dan mulai masuk dalam kamus pada tahun 1951. Namun, dalam konteks akademik dan ekonomi, konsep ini mulai populer sekitar tahun 1960-an. Salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pemikiran globalisasi adalah Marshall McLuhan, yang mencetuskan istilah "*global village*" untuk menggambarkan bagaimana teknologi komunikasi dapat menyatukan dunia seperti sebuah desa global. Globalisasi modern mengalami percepatan setelah revolusi teknologi dan digital, yang memungkinkan pertukaran informasi, barang, dan jasa dalam skala yang lebih besar (Fadhillah, 2021).



Sumber: Buku UPN VY Globalisasi Revolusi Digital dan Lokalitas

Gambar 1. Ilustrasi Globalisasi

You Only Live Once adalah ungkapan dalam bahasa Inggris yang bertujuan mendorong individu untuk berani mengambil risiko dan menikmati hidup sepenuhnya, mengingat kehidupan hanya terjadi sekali. Konsep YOLO banyak diminati oleh remaja serta dewasa muda, karena mencerminkan gaya hidup yang berfokus pada kenikmatan momen saat ini. Sebagian orang melihat YOLO sebagai bentuk modern dari prinsip *Carpe diem*, sementara yang lain menganggapnya sebagai sikap yang tidak bertanggung jawab dan cenderung mengabaikan masa depan (Bahrian, 2024).

Konsep YOLO (*You Only Live Once*) merujuk pada pandangan hidup yang menekankan bahwa seseorang hanya hidup sekali, sehingga harus menikmati hidup semaksimal mungkin tanpa terlalu memikirkan konsekuensi jangka panjang. Istilah ini mulai populer di era modern, terutama setelah digunakan dalam lagu *The Motto* oleh Drake pada tahun 2011. Seiring berkembangnya media sosial, YOLO menjadi semacam filosofi hidup bagi banyak generasi muda yang mengutamakan kesenangan dan pengalaman instan. Konsep YOLO sering disalahartikan sebagai kebebasan tanpa batas dan cenderung mengarah pada perilaku hedonisme. Padahal, dalam perspektif Islam, hidup sekali bukan berarti bebas berbuat apa saja, melainkan harus dimaknai sebagai kesempatan untuk beribadah dan berbuat kebaikan (Bahrian, 2024).

Budaya YOLO dan perilaku hedonisme memiliki keterkaitan erat. Prinsip YOLO mendorong individu untuk memaksimalkan pengalaman hidup dengan mencari kesenangan dan menghindari rasa kehilangan kesempatan (*fear of missing out*). Hal ini sejalan dengan perilaku hedonistik yang berfokus pada pencarian kesenangan dan kepuasan pribadi sebagai tujuan utama hidup. Budaya YOLO di kalangan mahasiswa berkontribusi terhadap

meningkatnya perilaku konsumtif dan kecenderungan mencari kesenangan instan, seperti mengikuti tren belanja, nongkrong di tempat mahal, serta eksplorasi gaya hidup serba cepat. Mahasiswa sering terpapar konten yang mempromosikan gaya hidup mewah, mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku konsumtif tanpa pertimbangan matang (Prastiwi & Fitria, 2020). Adopsi budaya *YOLO* dan perilaku hedonis dapat berdampak pada nilai dan etika mahasiswa. Perilaku hedonis sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan, khususnya dalam konteks agama. Mahasiswa yang terpengaruh oleh budaya ini mungkin mengabaikan tanggung jawab akademik dan sosial demi mengejar kesenangan sesaat (Ismail, 2018).

YOLO Culture dan Hedonisme dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan prinsip *al-wasathiyah*, yaitu keseimbangan dalam kehidupan antara dunia dan akhirat. Prinsip ini berlawanan dengan hedonisme, yang menitikberatkan pada pencarian kesenangan duniawi tanpa mempertimbangkan aspek spiritual dan sosial. Islam tidak melarang umatnya untuk menikmati kehidupan dunia, tetapi menegaskan adanya batasan agar manusia tidak terjerumus dalam gaya hidup berlebihan yang berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam QS. Al-Qashash [28]: 77, Allah berfirman: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) dunia...*"

Ayat tersebut menegaskan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Islam tidak mengajarkan asketisme yang mengabaikan kehidupan dunia, tetapi juga tidak membenarkan gaya hidup yang hanya berorientasi pada kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral dan spiritualnya. Sebaliknya, hedonisme dalam konsep modern sering dikaitkan dengan budaya konsumtif dan kepuasan instan. Gaya hidup *YOLO* (*You Only Live Once*) juga memiliki kesamaan dengan hedonisme karena menitikberatkan pada menikmati hidup sebebaskan mungkin tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang. Islam, dengan konsep *al-wasathiyah*, memberikan solusi agar manusia tetap bisa menikmati hidup tanpa kehilangan arah dan tujuan akhirat. Islam menekankan pentingnya hidup sederhana, bertanggung jawab, dan tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan. Seperti dalam QS. Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra [17]: 27).

Ayat di atas mengajarkan manusia agar tidak hidup dalam kemewahan yang berlebihan dan lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan semata. Sikap berlebihan dalam konsumsi sering kali membawa dampak negatif, baik dari sisi ekonomi maupun moral (Inayah & Haerudin, 2024).

Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Dalam riwayat Muslim, Rasulullah bersabda: "*Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan.*" Konsep ini mengajarkan bahwa Islam tidak menghendaki kehidupan yang ekstrem, baik dalam kemewahan maupun dalam kesederhanaan yang berlebihan. Kehidupan yang seimbang membawa manfaat jangka panjang, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam konteks budaya YOLO dan hedonisme, dalil-dalil ini memberikan pedoman agar seseorang tidak terjerumus ke arah perilaku boros, konsumtif, atau gaya hidup yang hanya mengejar kesenangan sesaat tanpa mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat (Ardiansyah, 2018).

Budaya YOLO dan Perilaku Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta

Globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam gaya hidup mahasiswa. Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta tidak terlepas dari arus globalisasi yang mengubah cara berpikir, bersosialisasi, dan mengelola kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat dilihat dari meningkatnya eksposur terhadap budaya populer yang menekankan pada prinsip YOLO (*You Only Live Once*) serta gaya hidup hedonisme. Perubahan ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari pola konsumsi, kebiasaan sosial, hingga pandangan terhadap masa depan (Saragih & Fimansyah, 2023).

Media sosial dalam konteks globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebarkan budaya YOLO dan hedonisme di kalangan mahasiswa. Algoritma media sosial yang menampilkan konten gaya hidup *glamour* membuat mahasiswa terdorong untuk mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai ekonomi dan agama. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sering kali menampilkan kehidupan serba mewah dan penuh kesenangan, menciptakan standar sosial yang tinggi bagi mahasiswa (Rahmat dkk., 2020). Beberapa mahasiswa mengatakan sering melihat *Trend Joana* dan *jodiin* pada salah satu platform di media social yang membuat dirinya ingin mengikuti, dan walaupun trend joana sebenarnya positif. Beberapa mahasiswa memaksakan diri untuk mengikuti tren tersebut. Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa di UIN Raden Mas Said Surakarta sering memaksakan diri untuk terlihat *kalcer*, dengan membeli barang barang terbaru dan tanpa memperhatikan kenyataan ekonomi pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif di media sosial

lebih rentan mengalami tekanan sosial untuk mengikuti gaya hidup hedonis. Akibatnya, mahasiswa merasa perlu mengikuti standar tersebut agar dapat diterima dalam lingkungan sosial mereka.

Gaya hidup mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta saat ini menunjukkan kecenderungan ke arah konsumtif dan hedonisme. Meskipun tidak semua mahasiswa mengadopsi gaya hidup ini, ada kecenderungan sebagian besar dari mereka untuk mengikuti pola konsumsi berlebihan, seperti sering berbelanja online atau nongkrong di kafe mewah. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak mahasiswa merasa terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan standar sosial yang semakin meningkat. Kebiasaan ini semakin diperparah dengan adanya layanan *paylater* yang memudahkan mahasiswa untuk membeli barang-barang yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan utama mereka. Mahasiswa juga sering berlindung dibalik kata *self reward*, walaupun hal tersebut juga memiliki dampak positif sebagai apresiasi dan motivasi diri, namun kegiatan tersebut sebetulnya tidak terlalu baik jika dilakukan terlalu sering. Hal tersebut tentunya akan mengarah ke dalam konteks konsumerisme (Anggasta & Puspitasari, 2024).

Hidup hedon dan berlandaskan YOLO culture ini juga memiliki pendorong lain, seperti tekanan sosial dari lingkungan pergaulan. Hal tersebut menjadi faktor pendorong budaya YOLO dan hedonisme. Beberapa mahasiswa mengaku bahwa mereka merasa harus mengikuti tren agar diterima dalam lingkup pertemanan. Mahasiswa yang tidak mengikuti tren atau memilih gaya hidup sederhana sering kali dianggap 'tidak gaul' atau ketinggalan zaman. Tekanan sosial memainkan peran dalam membentuk gaya hidup mahasiswa, terutama dalam aspek konsumsi dan hiburan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, karena mereka merasa harus terus-menerus memenuhi ekspektasi sosial yang tinggi (Harefa, 2022).

Implikasi dan Solusi dalam Konteks Kampus Islam

Sebagai langkah preventif, berbagai upaya dapat dilakukan oleh kampus dan komunitas Islam untuk mengedukasi mahasiswa mengenai dampak negatif budaya YOLO dan hedonisme. Program pengajian, diskusi keislaman, dan seminar tentang manajemen keuangan Islami dapat menjadi solusi efektif untuk menanamkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya hidup seimbang. Upaya ini dapat membantu mahasiswa untuk lebih memahami bagaimana mengelola keuangan dengan bijak dan menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kampus Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lingkungan akademik yang Islami dapat membentuk pribadi mahasiswa yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam proses ini,

kampus tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan spiritual. Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum berbasis nilai-nilai Islam, pembinaan mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan Islam, serta penguatan budaya akademik yang berlandaskan etika dan akhlak Islam.

Hedonisme menjadi tantangan besar dalam kehidupan mahasiswa, terutama di era modern yang penuh dengan godaan materialisme dan gaya hidup konsumtif. Kampus Islam harus memiliki strategi dakwah dan pendidikan yang efektif untuk menangkal hedonisme. Strategi ini meliputi integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pembentukan komunitas dakwah kampus, serta penyelenggaraan kajian dan kegiatan keislaman yang menarik bagi mahasiswa. Selain itu, peran dosen dan tenaga pendidik sebagai teladan sangat penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa akan pentingnya hidup sederhana dan menjauhi pola hidup yang berlebihan.

Sebagai solusi atas tantangan hedonisme, kampus Islam perlu menawarkan alternatif gaya hidup Islami yang relevan bagi mahasiswa. Gaya hidup Islami ini meliputi penguatan budaya membaca dan diskusi ilmiah, keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta pembiasaan ibadah dan amalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk mengembangkan pola hidup produktif dan kreatif yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti kewirausahaan berbasis syariah dan aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna, sesuai dengan ajaran Islam, tanpa terjerumus dalam gaya hidup hedonis yang merugikan (Baidarus & Fithri, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan maraknya budaya YOLO dan kecenderungan hidup hedonis di kalangan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai dampak dari globalisasi. Fenomena ini berisiko mendorong gaya hidup konsumtif serta mengabaikan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas lingkup kajian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memperbanyak responden agar memperoleh data yang representatif, serta mengkaji lebih lanjut peran keluarga, media, dan lingkungan sosial sebagai faktor dominan pembentuk gaya hidup mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen

pembimbing atas arahan dan masukannya, serta kepada para responden mahasiswa yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian ini. Tidak lupa, penulis menghargai bantuan dari rekan-rekan yang turut memberikan motivasi, masukan, dan semangat hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anggasta, G., & Puspitasari, D. G. G. (2024). Implikasi budaya self-reward terhadap konsumtivitas: Studi kasus Gen-Z. *Jurnal Media Akademik*, 2(12), 5. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1388/1218>
- Ardiansyah, A. (2018). Islam wasatīyah dalam perspektif hadis: Dari konsep menuju aplikasi. *MUTAWATIR*, 6(2), 237. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2016.6.2.232-256>
- Baidarus, B., & Fithri, R. (2024). Eksplorasi pengalaman mahasiswa Muslim dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan kampus. *Journal of Education Research*, 5(3), 3303. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1030>
- Bahrian, A. (2024). *You only live once dalam perspektif al-Qur'an kajian tafsir tematik*. UIN Salatiga, 18. <https://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/22149/>
- Dewi, N. (2018). *Gaya hidup hedonis pada mahasiswa*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadhillah, R. (2021). *Dakwah kampus dalam menangkal hedonisme*. Al-Mawardi Press.
- Harefa, A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap perilaku sosial siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 273. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.37>
- Hermawanto, A., & Anggraini, M. (2020). *Globalisasi, revolusi digital dan lokalitas*. UPN Veteran Yogyakarta, 4–6. http://eprints.upnyk.ac.id/24076/1/BUKU%20GLOBALISASI%20DAN%20LOKALITAS%20UNTUK%20DICETAK%20_KE%20LPPM%20.pdf
- Inayah, A., & Haerudin, U. M. (2024). Empowering pendidikan saving habit (kebiasaan menabung) kaitannya dengan Qur'an surat Al-Isra ayat 27 dalam upaya pencegahan perilaku konsumtif pada anak usia dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 176–177. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v3i1.1175>
- Ismail, M. (2018). Hedonisme dan pola hidup Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Keluarga*, 4(2), 5–7. <https://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/12042>
- Khulud, H., & Zulfiana, H. (2023). Pengaruh gaya hidup hedonisme terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Educativo*, 3(1), 67–75. <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/305>
- Maulana. (2023). “FOMO” dan “YOLO” dari sudut pandang Islam. <https://www.ikim.gov.my/en/fomo-dan-yolo-dari-sudut-pandang-islam/>
- Pajarianto, H. (2023). Islam wasathiyah: Persepsi mahasiswa non-Muslim terhadap implementasi pendidikan agama di Universitas Muhammadiyah. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 325. <https://doi.org/10.47467/mk.v22i1.3598>

- Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya hedonisme dan konsumtif dalam berbelanja online ditinjau dari perpektif ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 731–736. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1486>
- Rahmat, A., Asyari, A., & Puteri, H. E. (2020). Pengaruh hedonisme dan religiusitas terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Ekonomika Syariah: Journal of Economic Studies*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.30983/es.v4i1.3198>
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi mahasiswa tentang globalisasi sebagai tantangan untuk identitas nasional. *SEMAYO: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 97.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. AlfaBeta. <https://www.scribd.com/document/729101674/Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-r-d-Sugiyono-2020>
- Tajrim, M., & Awaludin, M. (2024). Pola pengeluaran Gen Z di Makassar dalam konteks gaya hidup YOLO. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i2.50794>